

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN BELAJAR AKTIF DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

## THE IMPLEMENTATION OF ACTIVE LEARNING APPROACH IN SENIOR SECONDARY SCHOOL

Mutiara O. Panjaitan  
Pusat Kurikulum dan Perbukuan  
JI Gunung Sahari Raya No 4A Jakarta Pusat  
e-mail: mutiara\_op@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal: 11/12/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 12/01/2014; Disetujui tanggal: 05/02/2014

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi tingkat implementasi pendekatan belajar aktif dalam dokumen kurikulum dan proses belajar mengajar di SMA. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2012 di 99 kabupaten/kota dari 33 provinsi dengan menggunakan multistage sampling. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa hampir semua (92,8%) sekolah telah memuat pendekatan belajar aktif dalam dokumen kurikulum, yakni pada silabus dan RPP. Namun, dalam proses belajar mengajar pendekatan belajar aktif belum banyak dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari tingginya tingkat penggunaan tes tertulis dalam penilaian. Hampir semua (93,8%) guru sering menggunakan tes tertulis untuk menilai siswa. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan belajar aktif, antara lain ketersediaan sarana yang tidak memadai, minimnya pelatihan terhadap guru, ketersediaan sumber belajar yang tidak mencukupi, ketersediaan waktu tidak mencukupi, jumlah siswa terlalu banyak, motivasi guru rendah, sulit melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan kemampuan guru kurang memadai.

**Kata kunci:** belajar aktif, proses belajar-mengajar, sekolah menengah atas, penilaian, kurikulum

**Abstrack:** The aim of this study is to identify the level of implementation of active learning approach in curriculum documents as well as teaching-learning process in senior secondary schools in Indonesia. The study was conducted in 2012 in 99 districts of 33 provinces using multistage sampling. The result showed that almost all the schools (92,8%) already incorporate active learning approach into the curriculum document, ie the syllabus and lesson plan. However, in terms of implementation in teaching-learning process active learning approach has not been much done. It is known from the high levels of use of written test. Almost all (93,8%) teachers often use written tests to assess their students. Factors become obstacles in implementing active learning, such as inadequate availability of facilities, lack of teacher training, lack of learning resources, not enough time allocation, difficult to evaluate learning, inadequate teacher skills, low motivation of teacher, and the number of students is too many.

**Keywords:** active learning, teaching-learning process, senior secondary school, assessment, curriculum

### Pendahuluan

Perubahan yang cepat dan meningkatnya kompleksitas dunia sekarang ini menjadi tantangan baru dan tuntutan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ada kesadaran yang semakin meningkat untuk mempersiapkan peserta didik

untuk menjadi produktif dan berfungsi dalam lingkungan yang terus berubah dan tuntutan yang sangat tinggi. Dalam menghadapi tantangan ini perlu mempertimbangkan kompleksitas sistem pendidikan itu sendiri dan masalah yang harus diatasi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendekatan yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar, yaitu pendekatan yang memotivasi peserta didik untuk belajar bagaimana belajar dan berpikir serta bertindak kreatif. Menyadari keadaan ini banyak usaha yang sudah dilakukan pemerintah untuk memenuhi harapan tersebut.

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sudah dimulai sejak tahun 1979 dengan mengembangkan pendekatan belajar aktif bersama Pemerintah Inggris, yang dikelola oleh The British Council. Upaya ini dikenal dengan nama Proyek Supervisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) Cianjur, Jawa Barat. Proyek ini dilaksanakan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdikbud bekerja sama dengan Ditjen Dikdasmen dan sejumlah IKIP Negeri. Hasil Proyek ini kemudian direplikasi di sejumlah kabupaten dan kota di Indonesia dan disebarluaskan oleh Direktorat Pendidikan Dasar, Ditjen Dikdasmen melalui penataran guru SD ke seluruh Indonesia.

Pada tahun 1999 Direktorat Pendidikan Dasar, Ditjen Dikdasmen, bekerja sama dengan Unicef dan Unesco memprakarsai rintisan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) serta partisipasi masyarakat. Program ini dikenal dengan nama MBS-PAKEM. Melalui upaya ini implementasi MBS-PAKEM telah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa upaya pembinaan guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam melaksanakan belajar aktif lebih luas dilakukan untuk SD. Namun, apa yang dilakukan di tingkat SD membawa dampak pula bagi pengembangan pendekatan belajar aktif di tingkat SMP dan SMA. Di tingkat SMP telah disebarkan pendekatan belajar aktif dengan nama *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada era kurikulum 1994. Di tingkat SMA belum secara khusus dikembangkan program belajar aktif, namun dari sudut pandang tertentu berbagai proyek atau *inhouse training* yang telah dilakukan telah mempromosikan pembelajaran aktif. Hasil pengembangan belajar aktif tersebut telah dintegrasikan ke dalam kurikulum 1994.

Menindaklanjuti berbagai kebijakan tersebut unit-unit utama di kementerian, terutama Balitbang dan Ditjen Dikdasmen berupaya melakukan sosialisasi dan menyelenggarakan berbagai pelatihan, *Inhouse training* dan bimbingan teknis yang diarahkan pada pengembangan metodologi pembelajaran bagi guru, kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan lainnya, dengan harapan terjadi perubahan pola pikir dan cara mengajar mereka. Upaya tersebut dilakukan setiap tahun, baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, maupun satuan pendidikan.

Melihat banyaknya sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan selama bertahun-tahun, seyogyanya belajar aktif sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian yang pernah dilakukan S. Belen menunjukkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) peserta didik di SD dan MI umumnya masih lemah, demikian pula keterampilan berbahasa peserta didik pada jenjang pendidikan menengah tampaknya juga masih banyak masalah; di banyak sekolah buku-buku, alat bantu pelajaran, alat peraga dan kit melalui dana alokasi khusus (DAK) masih tersimpan rapi dan belum digunakan (Pusat Kurikulum, 2010).

Selain itu, dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru sekolah menengah pertama (SMP), misalnya, menunjukkan bahwa guru kurang mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru dengan banyak melakukan ceramah dan menyuplai banyak informasi, sementara itu peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan menerima banyak informasi. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan inti, pada bagian A, yakni: guru menjelaskan pengertian alat optik, guru menjelaskan fungsi bagian-bagian mata sebagai alat optik, guru menggambarkan pembentukan bayangan benda pada retina, guru menjelaskan daya akomodasi mata; peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai fungsi bagian-bagian mata sebagai alat optik, peserta didik memperhatikan proses pembentukan bayangan benda pada retina yang disampaikan oleh guru. Di samping itu, pada bagian B, dapat diketahui

penilaian yang digunakan guru semuanya dengan cara tertulis.

RPP yang disajikan pada tulisan ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak RPP yang senada. Apabila guru SMP kurang mampu merancang RPP yang mengaktifkan peserta didik, dapat diprediksi implementasi belajar aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas juga lemah. Bagaimana dengan guru sekolah menengah atas (SMA) yang kurang mendapat pelatihan tentang pendekatan belajar aktif?

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) sejauh mana pendekatan belajar aktif diimplementasikan di sekolah menengah atas (SMA), baik pada dokumen kurikulum maupun proses belajar mengajar? dan 2) faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan belajar aktif di SMA?

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: 1) tingkat pelaksanaan pendekatan belajar aktif di sekolah menengah atas (SMA) baik pada dokumen kurikulum maupun proses belajar mengajar; dan 2) faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendekatan belajar aktif di SMA.

## **Kajian Literatur dan Pembahasan**

### **Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar-mengajar (PBM) adalah jantung pendidikan. Padanya bergantung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. PBM menjadi instrumen pendidikan yang paling kuat untuk membawa perubahan seperti yang diinginkan. Mengajar adalah proses pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk menghasilkan perubahan yang relatif permanen melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman belajar yang diberikan oleh guru. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau kemampuan individu sebagai hasil dari pengalaman atau praktik melakukan sesuatu (Garmezy dalam Nana Sudjana, 1996).

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Mengajar adalah membimbing kegiatan peserta didik belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan

peserta didik melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1996). Adapun belajar adalah sebuah proses kolaboratif. Peserta didik belajar tidak semata-mata dari para ahli dan guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain. Mereka saling menguji gagasan dan saling membantu membangun dan mengelaborasi struktur pengetahuan. Belajar adalah proses kognitif, melibatkan pemerosesan informasi dan kreasi yang konstan serta evolusi struktur pengetahuan (Grabinger dan Dunlap, 1995). Belajar adalah proses menemukan dan membangun makna atau pengertian oleh peserta didik terhadap informasi dan pengalaman, yang disaring melalui persepsi, pikiran, dan perasaan peserta didik. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru, tetapi pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa (Sukandi, dkk. 2001). Belajar tidak sekadar menghafal, tetapi peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Peserta didik belajar dari mengalami; mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru (Nurhadi, dkk. 2004).

Belajar bermakna adalah konsep di mana pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya - misalnya tentang fakta- dapat dipahami sepenuhnya dan dikaitkan dengan pengetahuan lainnya. Belajar bermakna bertolak belakang dengan belajar dengan menghafal di mana informasi diperoleh tanpa perlu dipahami. Belajar bermakna, di sisi lain, memahami sepenuhnya konteks yang dipelajari (Wikipedia).

Proses belajar-mengajar dapat dianggap sebagai interaksi yang direncanakan yang mengedepankan perubahan perilaku yang bukan hasil pendewasaan atau suatu kebetulan (Grabinger dan Dunlap, 1995). Mengajar dan belajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar mengacu pada apa yang peserta didik lakukan, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang guru lakukan sebagai pemimpin dalam pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut akan diintegrasikan dalam suatu kegiatan bila terjadi interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Sudjana, 1996).

Dalam proses belajar mengajar terdapat lima dimensi, yaitu: 1) kurikulum yang dikehendaki

(*curriculum intent*); 2) umpan balik/*feedback*; 3) penilaian/*assessment*; 4) kegiatan belajar mengajar; dan 5) membuat keputusan. Dari kelima dimensi ini tidak ada titik awal yang pasti (*The State of Queensland, 2013*).

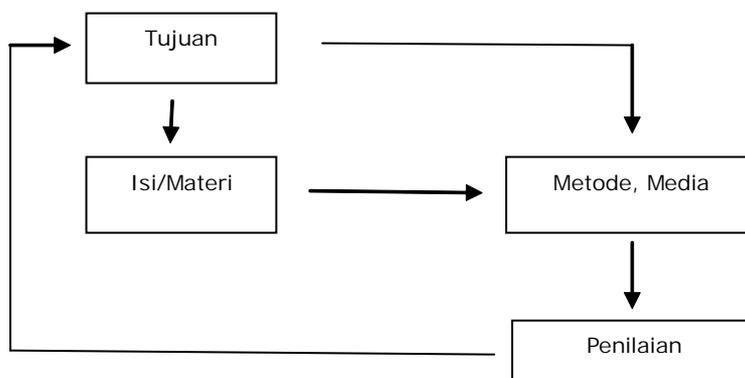
*Dimensi curriculum intent* menjawab pertanyaan “apa yang kita inginkan peserta didik belajar dari kurikulum”. Guru memutuskan bagaimana cara terbaik dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran bermakna. Dimensi umpan balik (*feedback*) adalah informasi dan saran yang diberikan oleh guru, teman sebaya, orang tua atau diri sendiri tentang performans/kinerja seseorang. Tujuan umpan balik adalah untuk meningkatkan pembelajaran. Guru menggunakan umpan balik (*self-feedback*) untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan mengajar mereka. Penilaian (*assessment*) menjawab pertanyaan “Apa yang sudah diketahui peserta didik? Sebaik apa peserta didik mengetahuinya? “ Asesmen adalah pengumpulan informasi yang berlangsung terus-menerus sebagai bukti yang digunakan dalam pengambilan keputusan tentang belajar peserta didik.

Kegiatan mengajar dan belajar adalah perencanaan kegiatan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Guru merencanakan bagaimana memfasilitasi peserta didik dengan berbagai kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan konsolidasi gagasan, keterampilan, dan konsep dengan memperhatikan cara belajar dan strategi mengajar yang terbaik. Guru menentukan cara terbaik dalam perencanaan dan melaksanakan kurikulum sehingga semua peserta didik mendapat kesempatan untuk aktif dalam pembe-

lajaran bermakna. Membuat keputusan adalah untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana guru mengevaluasi kualitas performa siswa ?” Penilaian membantu guru dalam membuat keputusan dan memberi informasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk pembelajaran berikutnya (*The State of Queensland, 2013*).

Menurut Sudjana (1996) ada empat elemen yang membentuk proses belajar-mengajar, yaitu: tujuan, isi atau materi, metode dan media, serta penilaian. Keempat unsur tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Tujuan akan mempengaruhi materi, metode, dan penilaian. Demikian juga, materi akan mempengaruhi metode dan penilaian. Hasil penilaian akan berpengaruh pada tujuan. Hubungan keempat elemen tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan akan mempengaruhi cara penilaian yang dilakukan. Apabila metode pembelajaran masih berpusat pada guru yang banyak melakukan ceramah untuk mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik, penilaian yang dilakukan akan lebih berfokus pada penilaian pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis. Apabila metode pembelajaran yang digunakan melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir mereka, memberi pengalaman belajar yang beragam, tentu cara penilaian yang digunakan memungkinkan peserta didik mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dan dapat lakukan, mampu mengukur performansi peserta didik sehari-hari.



Gambar 1 Hubungan Keempat Elemen Pembelajaran (Sudjana, 1996)

### Pendekatan Belajar Aktif

Di Indonesia, seperti juga di banyak negara, belajar aktif dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap positif anak untuk belajar. Keseriusan pemerintah untuk menerapkan metodologi belajar aktif dalam pembelajaran diwujudkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengamanatkan bahwa: proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas. Nomor 41 Tahun 2007).

Sementara itu, perbaikan metodologi pembelajaran juga menjadi salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2010-2014 sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

Penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional pada 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada 2012 dan 100% pada 2014 (Perpres. Nomor 5 Tahun 2010)

Upaya ini penting dilakukan guna menghasilkan lulusan yang mampu berpikir dan bertindak secara kreatif, sekaligus menaruh harapan bahwa implementasi metodologi belajar aktif akan mendorong tumbuhkembangnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di lingkungan sekolah.

Menurut kaum konstruktivis (Fosnot dalam Suparno, 2001), belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat

kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Konstruksi makna diciptakan oleh peserta didik berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami. Proses konstruksi makna terjadi terus menerus dipengaruhi oleh pengertian yang telah dipunyai. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Dengan demikian, pengalaman belajar peserta didik melibatkan secara aktif mental maupun fisik mereka.

Belajar aktif merupakan suatu proses di mana peserta didik harus melakukan sesuatu lebih dari sekadar mendengarkan; mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti membaca, menulis, diskusi, atau pemecahan masalah yang membutuhkan analisis, sintesis, dan evaluasi (Bonwell dan Eison dalam Abhiyan, 2008). Model-model pembelajaran yang memuat belajar aktif cukup banyak, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran yang menggunakan metode kasus dan simulasi (The University of Michigan, <http://www.crlt.umich.edu/tstrategies/tsal>). Kesemuanya umumnya memiliki karakteristik yang lebih kurang sama, yaitu belajar aktif dapat memberdayakan peserta didik, mengembangkan kapabilitas pribadi dan keterampilan berpikir mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang dipelajari dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran.

Belajar aktif terjadi ketika peserta didik mengambil kendali atas pengalaman belajar mereka. Karena memahami informasi adalah aspek kunci dari pembelajaran, penting bagi peserta didik untuk menyadari apa yang mereka pahami dan apa yang tidak. Dengan demikian, mereka dapat memonitor penguasaan mereka terhadap mata pelajaran. Belajar aktif mendorong peserta didik melakukan dialog internal sewaktu

mereka melakukan verbalisasi pemahaman mereka. Cara ini dan strategi meta-kognitif lainnya dapat diajarkan kepada peserta didik dari waktu ke waktu (Wikipedia).

Meyers dan Jones (1993) menyatakan bahwa belajar aktif mengacu pada teknik di mana peserta didik banyak melakukan lebih dari sekadar mendengarkan ceramah. Peserta didik melakukan sesuatu, termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi. Lebih jauh lagi dinyatakan belajar aktif "berasal dari dua asumsi dasar, yakni: 1) belajar secara alami merupakan upaya aktif; dan 2) orang yang berbeda belajar dengan cara yang berbeda pula". Henderson (1989) menyatakan bahwa belajar aktif adalah belajar di mana peserta didik diperlakukan dengan hormat sebagai orang-orang yang ingin belajar dan dapat memilih cara belajar yang diinginkan. Peserta didik dikonsultasikan tentang apa yang ingin mereka pelajari. Mereka didorong untuk menyadari gaya belajar yang mereka sukai dan memperhitungkan bagaimana mereka belajar. Mereka didorong untuk menetapkan sendiri target belajar dan merancang metode penilaiannya.

Sementara itu, dalam Laporan *Education Scotland Foghlam Alba* (<http://www.education.scotland.gov.uk/learningteachingandassessment/approaches/active-learning/about/what.asp>), menyebutkan belajar aktif adalah belajar yang melibatkan dan menantang peserta didik untuk berpikir menggunakan situasi kehidupan nyata dan imajiner. Kesempatan ini dapat diperoleh sepenuhnya dari pembelajaran yang memuat: 1) permainan spontan; 2) permainan yang direncanakan dan memiliki tujuan; 3) investigasi dan eksplorasi; 4) peristiwa dan pengalaman hidup; dan 5) belajar dan mengajar yang terfokus. Peserta didik belajar dengan melakukan, berpikir, mengeksplorasi, melalui interaksi yang berkualitas, intervensi dan hubungan, dibangun berdasarkan minat dan kemampuan anak-anak melalui konteks yang bervariasi.

Ada banyak kegiatan yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa contoh kegiatan dimaksud, yakni: 1) Diskusi kelompok (bertanya, menjawab, menyimpulkan, mendengarkan penjelasan, mengusulkan suatu gagasan); 2) Pemecahan masalah; 3) Melakukan studi kasus; 4) Menulis

naskah drama dan memerankannya; 5) Menulis jurnal, diari, dsb; 6) Mengarang lirik lagu dan menyanyikannya; 7) Menciptakan suatu permainan; 8) Menggambar; 9) Menulis cerita dan menceritakannya (prosa, puisi, sajak, komik, dsb.); 10) Mengamati karakteristik suatu objek, dilihat dari persamaan dan perbedaan (*differences*); 11) Membuat ringkasan; 12) Merencanakan dan melakukan percobaan; 13) Menyusun daftar pertanyaan dan melakukan wawancara; 14) Merencanakan dan melaksanakan penelitian sederhana; 15) Membuat ramalan dan ber-ekstrapolasi; 16) Menulis laporan; 17) Berpidato; 18) Membuat model; 19) Membuat tabel, grafik, diagram, dsb; 20) Menyusun kamus; 21) Menulis karya ilmiah populer; 22) Mengubah akhir suatu cerita (*imaginative recreation*); dan 23) Menyusun menu diet untuk satu minggu dengan unsure nutrisi yang seimbang (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010).

### Penilaian

Berdasarkan uraian sebelumnya, dikatakan bahwa satu unit pembelajaran utuh terdiri atas empat komponen, yaitu: 1) tujuan; 2) bahan/materi; 3) metode dan media; dan 4) penilaian terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan. Struktur yang memuat empat komponen ini memungkinkan peserta didik untuk memahami apa yang akan mereka pelajari, bagaimana mereka akan menerima pengajaran, dan akhirnya akan dinilai berdasarkan apa yang telah mereka pelajari.

Kegiatan belajar-mengajar menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, sedangkan hasil penilaian digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar. Penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Penilaian yang tepat akan memperlihatkan pencapaian hasil belajar seperti yang diharapkan. Desain penilaian berdampak dalam pemilihan pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan diaplikasikan di kelas (Sudjana, 1995). Selanjutnya, penilaian dalam proses belajar-mengajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran. Melalui penilaian dapat ditetapkan apakah proses tersebut berhasil atau tidak (Sudjana, 1996).

Ada dua bentuk penilaian, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berlangsung selama proses pembelajaran dan penilaian sumatif mengambil tempat setelah proses pembelajaran. Penilaian selama proses pembelajaran sama pentingnya dengan hasil belajar.

Penilaian harus memberikan informasi yang valid dan dapat diandalkan tentang prestasi peserta didik. Berikut beberapa kriteria dalam menggunakan penilaian yang produktif 1) sesuai dengan kurikulum dan standar; 2) jelas bagi peserta didik apa yang diharapkan, dengan cara menginformasikan tujuan penilaian dan standar yang ditentukan; 3) menilai pembelajaran yang esensial; dan 4) memungkinkan semua peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dan dapat lakukan, dan 5) adil dan merata untuk semua (*The State of Queensland*, 2013).

Grabinger dan Dunlap (1995) menyarankan agar penilaian yang dilakukan lebih realistis dan menyeluruh, menggunakan penilaian proyek dan portofolio serta mengurangi penggunaan tes yang terstandar. Para guru semakin menyadari bahwa penilaian konvensional dan tes kecerdasan tidak bisa mengukur kemampuan atau performa peserta didik sehari-hari. Sejalan dengan itu, Standar Penilaian mengamanatkan cara atau teknik untuk menilai kompetensi peserta didik, yakni dengan: kinerja, proyek, produk, portofolio, dan mengurangi penggunaan tes tertulis (Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

Penilaian kinerja/unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Forster dan Masters, 1996a). Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktik di laboratorium, praktik sholat, praktik OR, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dll. Cara penilaian ini dianggap lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari

perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data (Forster dan Masters, 1996b). Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian produk adalah penilaian, baik terhadap proses pembuatan dan atau kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam (Forster dan Masters, 1998).

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan, didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu berkenaan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Informasi tersebut dapat melalui karya-karya peserta didik yang dikumpulkan secara sistematis (Valencia dalam O'Malley dan Pierce, 1996). Contoh karya peserta didik, diantaranya karangan, gambar, hasil rekaman, lembar jawaban tes yang menunjukkan soal yang mampu dan tidak mampu dijawab (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, seperti karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan sebagai bukti tingkat pengetahuan, kompetensi, atau pemahamannya (Forster dan Masters, 1999).

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan sesuatu (fenomena, kejadian) dan melaporkannya sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki (Hadjar, 1996). Dalam hal ini, penelitian mengupayakan memperoleh jawaban terkait dengan masalah yang timbul, sikap, pandangan, dan kondisi objektif yang sedang berlangsung tentang implementasi metodologi belajar aktif di sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Hasil pengukuran dalam bentuk angka-angka menggambarkan derajat kualitas dari kenyataan serta eksistensi gejala yang diukur. Data angka (kuantitatif) hasil pengukuran kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah jenis analisis data untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel untuk masing-masing variabel penelitian secara tunggal. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yang meliputi tabel distribusi frekuensi, grafik, ukuran pemusatan (gejala pusat), dan ukuran penyebaran (Muhammad dan Djaali, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2012 di 99 Kabupaten/Kota dari 33 provinsi. (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2012). Populasi penelitian adalah semua SMA di Indonesia. Penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel bertahap (*multistage sampling*). Teknik ini sering digunakan dalam berbagai penelitian dengan populasi yang besar atau wilayah observasi yang cukup luas (I.G.N. Agung, 1992). Untuk mendapatkan kerangka sampling, unit-unit analisis dikelompokkan ke dalam gugus-gugus yang merupakan satuan-satuan dari mana sampel akan diambil. Pengambilan sampel dilakukan melalui tahap-tahap tertentu (Muhammad dan Djaali, 2003).

Tahap pertama mengidentifikasi kabupaten/kota yang memungkinkan untuk dijangkau, baik dari segi lokasi maupun transportasi. Tahap kedua memilih kabupaten/kota secara proporsional,

sesuai jumlah kabupaten/kota pada masing-masing provinsi, yaitu banyak, sedang, dan sedikit. Provinsi yang memiliki banyak dipilih 4-5 kabupaten/kota; yang sedang dipilih 3 kabupaten/kota; yang sedikit dipilih 2 kabupaten/kota. Pemilihan kabupaten/kota dari masing-masing provinsi dilakukan secara acak dengan menggunakan program SPSS dan hasilnya diperoleh 99 kabupaten/kota. Tahap ketiga membagi 99 kabupaten/kota secara purposif menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas 33 kabupaten/kota. Tahap selanjutnya dinas pendidikan kabupaten/kota memilih 1(satu) SMA dengan kriteria sedang di setiap kabupaten/kota. Responden adalah kepala sekolah dan 1(satu) guru; kelompok pertama 1 guru Matematika, kelompok kedua guru Biologi, kelompok ketiga guru Sejarah. Sehingga dari 99 kabupaten kota diperoleh responden 99 kepala sekolah, 33 guru Matematika, 33 guru Biologi, dan 33 guru Sejarah. Setelah melalui tahap *cleaning* data diperoleh 97 data valid untuk semua guru.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan bahasan disampaikan dalam dua bagian. Pertama, pelaksanaan belajar aktif dalam dokumen kurikulum ditinjau dari komponen-komponen kurikulum yang memuat belajar aktif dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan belajar aktif. Kedua, pelaksanaan belajar aktif dalam proses belajar mengajar ditinjau dari dampak pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar, teknik penilaian yang sering dilakukan, dan kendala dalam melaksanakannya.

### Pelaksanaan Belajar Aktif dalam Dokumen Kurikulum

Berikut disampaikan temuan tentang muatan belajar aktif dalam dokumen Silabus dan RPP ditinjau dari komponen-komponen yang memuat hal tersebut dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaannya.

### Komponen-komponen Silabus dan RPP

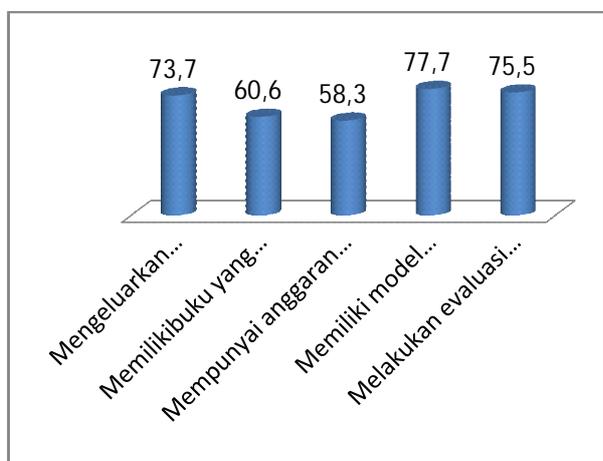
Berdasarkan informasi kepala sekolah, hampir semua sekolah telah mengintegrasikan belajar aktif pada Silabus (95,9%) dan pada RPP (92,8%). Terdapat 6 komponen silabus dan RPP yang memuat metodologi belajar aktif (Grafik 1). Muatan

terbesar ada pada komponen kegiatan pembelajaran dalam silabus (100%), diikuti komponen langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dan metode pembelajaran (97,9%). Kemudian indikator (95,8%) serta sumber belajar dan bahan ajar (94,7%). Komponen terkecil adalah penilaian (92,7%).

Dalam belajar aktif kegiatan belajar mengajar (KBM) dan penilaian merupakan dua sisi yang menyatu, tidak dapat dipisahkan. Ketika KBM sedang berlangsung guru sudah melakukan penilaian untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik. Apabila tuntutan kompetensi adalah kemampuan bercerita, maka dalam KBM peserta didik belajar bercerita, untuk penilaian tentu peserta didik diminta melakukan hal yang sama. Dengan demikian, muatan belajar aktif pada kegiatan belajar dan penilaian seharusnya sama besarnya.

**Dukungan Sekolah**

Untuk mendukung pelaksanaan metodologi belajar aktif, sekolah melakukan berbagai cara, seperti mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan belajar aktif, memiliki buku yang berkaitan dengan belajar aktif yang dapat diakses oleh siapapun, menyediakan anggaran untuk mendukung pelaksanaan belajar aktif, memiliki model pembelajaran aktif, dan melakukan evaluasi belajar aktif (Grafik 1). Sebagian besar sekolah membuat kebijakan untuk menggunakan belajar aktif. Hal ini tentu membutuhkan langkah-langkah konkrit untuk melaksanakannya, seperti melatih



Grafik 2 Dukungan Sekolah terhadap Pelaksanaan Belajar Aktif

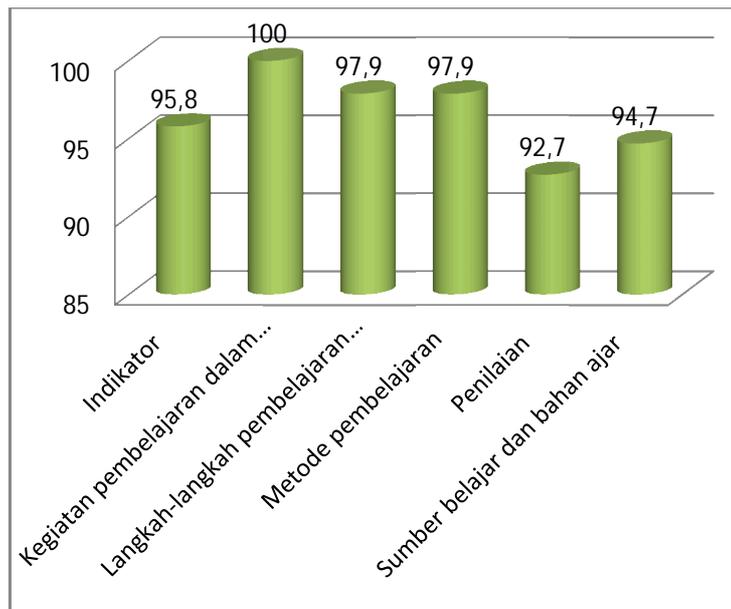
guru-guru dan memfasilitasi mereka dengan berbagai referensi tentang metodologi belajar aktif. Namun, kenyataan menunjukkan tidak banyak sekolah yang melakukan hal ini (Grafik 2).

**Pelaksanaan Belajar Aktif dalam Proses Belajar mengajar**

Berikut disajikan temuan tentang pelaksanaan metodologi belajar aktif dalam proses belajar-mengajar ditinjau dari dampak yang terjadi, teknik penilaian yang sering dilakukan, dan kendala dalam melaksanakannya.

**Dampak Belajar Aktif**

Dalam melaksanakan belajar aktif, terjadi lima kondisi sebagai dampak yang menyertai (Grafik 3). Porsi terbesar (99%) adalah memberikan variasi pembelajaran (presentasi, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dll), kemudian (96,9%) memberikan variasi pengorganisasian pembelajaran (mandiri, berpasangan, kelompok), selanjutnya (94,8%) memberikan variasi bentuk soal (terbuka dan/atau imajinatif) dan memberikan refleksi hasil pembelajaran (94,7%). Porsi terkecil (93,8%) adalah memberikan variasi penilaian pembelajaran (kinerja, proyek, portofolio, dll). Berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa penilaian dengan tertulis masih mendominasi (Grafik 4, 5, dan 6). Hal ini terlihat dari porsi memberikan variasi bentuk soal lebih besar dari teknik penilaian lainnya. Penilaian tertulis lebih menekankan pada penilaian pengetahuan, namun kurang mampu untuk menilai keterampilan, seperti menulis cerita, berpidato, melakukan investigasi, melakukan percobaan, menulis laporan, dan melakukan wawancara. Kegiatan pembelajaran itu sendiri ditemukan sudah bervariasi, namun kurang melibatkan peserta didik dalam situasi nyata. Temuan lainnya, laboratorium Biologi misalnya yang mestinya sarat dengan belajar aktif, ternyata hanya digunakan oleh sebagian kecil ((34,0%) guru. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik belajar tidak dengan melakukan dan mengeksplorasi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan S. Belen pada beberapa kabupaten menunjukkan bahwa umumnya sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan belajar aktif masih pada tahap kulit luar, hasil tiruan studi banding dan TOT; proses belajar-

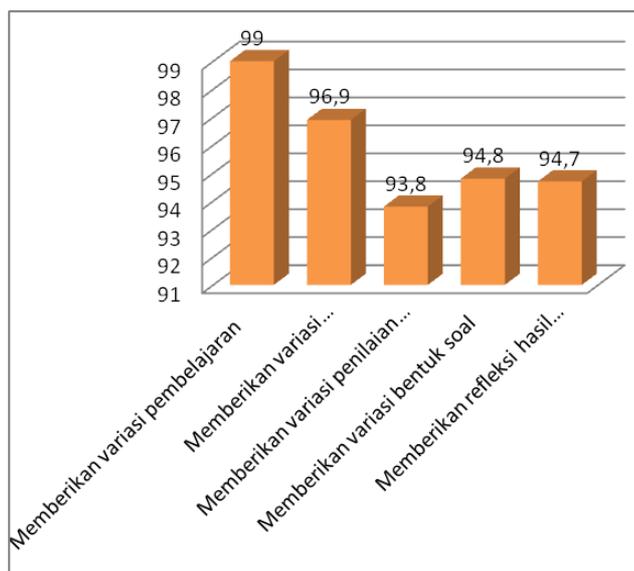


Grafik 2 Komponen-komponen Silabus dan RPP yang Memuat Metodologi Belajar Aktif

mengajar belum mampu mendorong timbulnya kreativitas peserta didik; duduk, dengar, catat, hafal masih dominan (Pusat Kurikulum, 2010).

**Teknik Penilaian yang Digunakan**

Berdasarkan data pada Grafik 4, 5, dan 6 dapat diketahui bahwa teknik penilaian yang paling banyak (93,8%) digunakan oleh semua guru adalah tes tertulis. Penilaian unjuk kerja menjadi pilihan terbesar nomor 2. Adapun penilaian proyek dan portofolio paling sedikit digunakan. Temuan ini menunjukkan, penggunaan penilaian tertulis masih dominan.

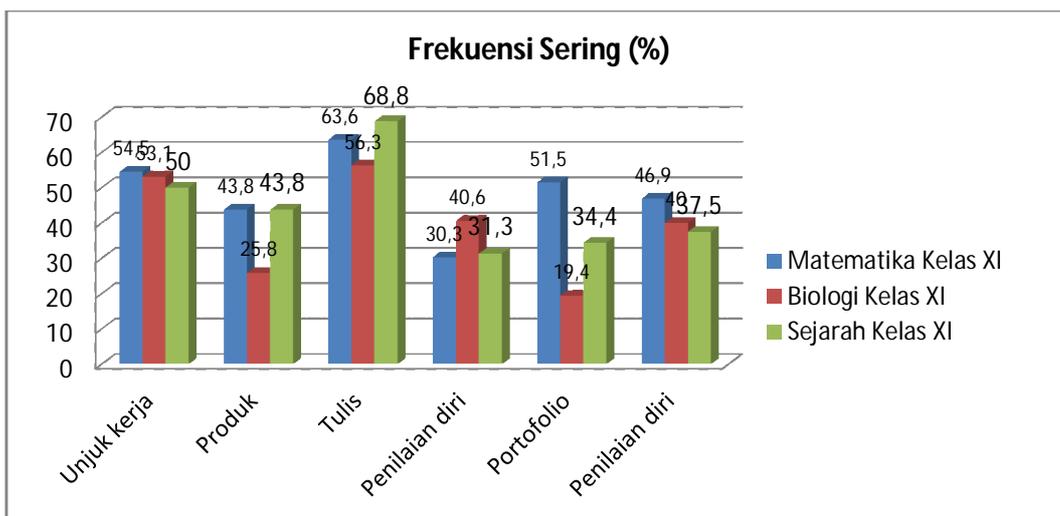


Grafik 3 Dampak Belajar Aktif di Sekolah

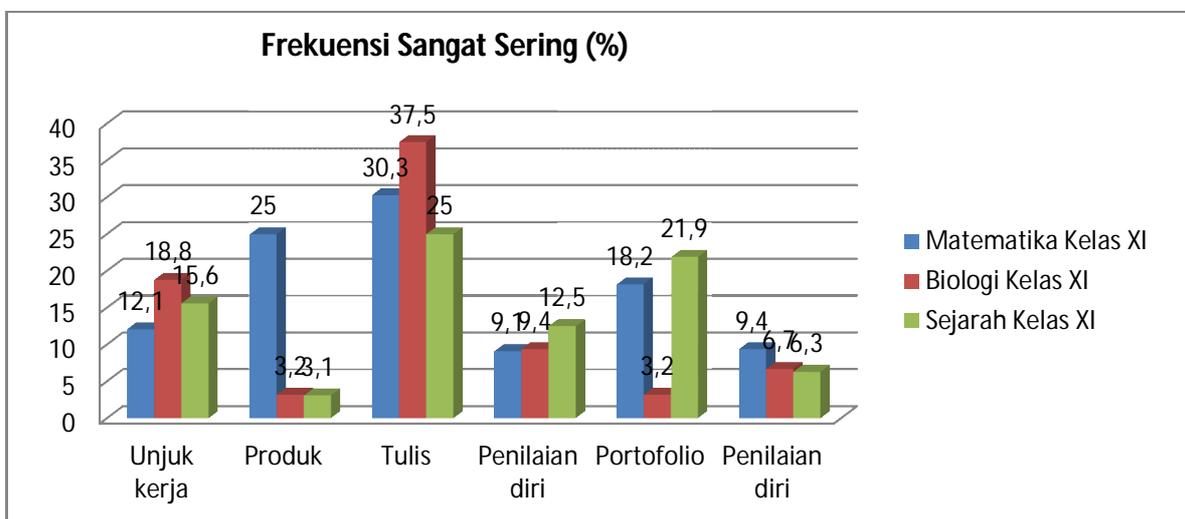
Dalam proses belajar aktif, peserta didik melakukan kegiatan yang menghendaki adanya analisis, sintesis, dan evaluasi dalam konteks kehidupan nyata dan imajiner, seperti diskusi, pemecahan masalah, merencanakan dan melakukan percobaan, membuat prediksi dan ekstrapolasi, berpidato, mengubah akhir suatu cerita (*imaginative recreation*). Karenanya, penilaian yang tepat harus dilakukan secara holistik dan tugas-tugasnya ada dalam dunia nyata, mengaplikasikan pengetahuan untuk situasi dan masalah nyata. Peserta didik diminta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Belajar aktif menyarankan penilaian menggunakan teknik penilaian proyek, unjuk kerja, portofolio, dan mengurangi penggunaan tes tertulis. Tes tertulis tidak mampu menilai kualitas berpikir dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Grabinger dan Dunlap, 1995). Tes tertulis lebih mengukur kuantitas pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik, bukan kinerjanya. Temuan ini membuktikan bahwa proses belajar-mengajar di SMA umumnya masih konvensional.

**Kendala dalam Melaksanakan Belajar Aktif**

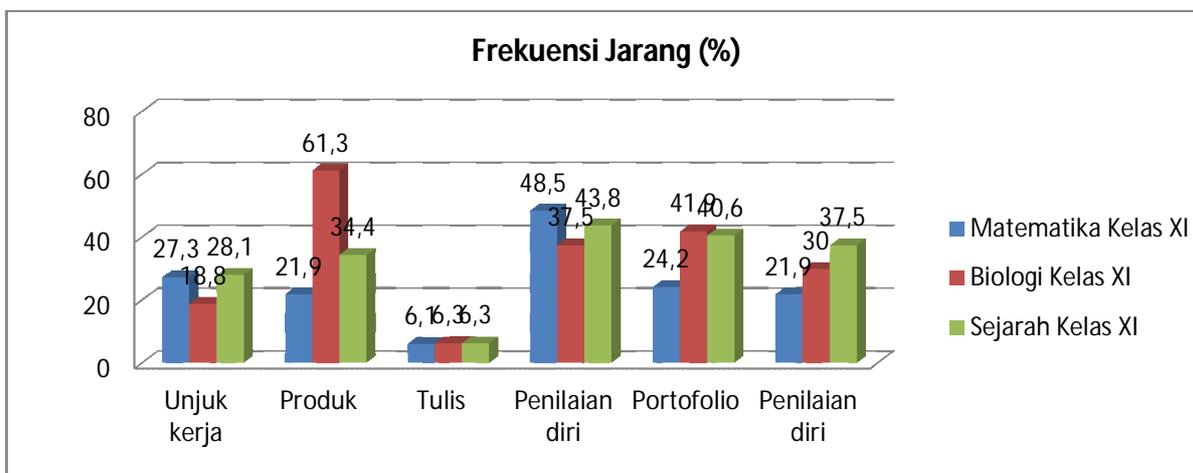
Data yang diperoleh dari kepala sekolah menunjukkan semua sekolah sudah mengimplementasikan metodologi belajar aktif, namun terdapat delapan faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakannya (Grafik 7). Faktor



Grafik 4 Teknik Penilaian yang Sering Digunakan

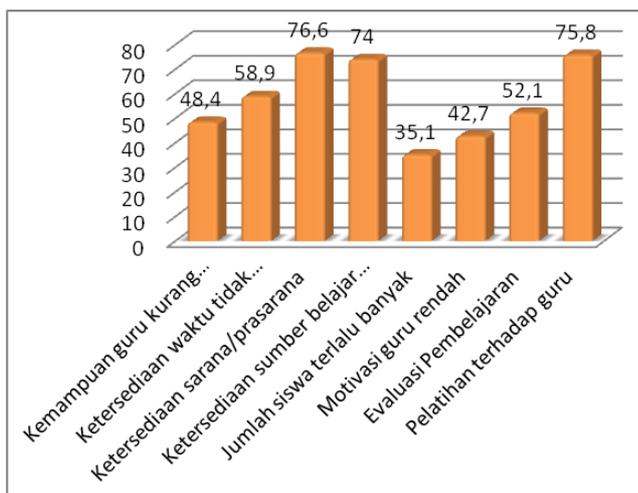


Grafik 5 Teknik Penilaian yang Paling Sering Digunakan



Grafik 6 Teknik Penilaian yang Jarang Digunakan

terbesar adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai (76,6%), disusul dengan pelatihan guru (75,8%), sumber belajar tidak cukup (74,0%), alokasi waktu tidak cukup (58,9%), sulit melakukan evaluasi pembelajaran (52,1%), kemampuan guru kurang memadai (48,4%), motivasi guru rendah (42,7%), dan jumlah peserta didik terlalu banyak (35,1%).



Grafik 7 Hambatan dalam Pelaksanaan Belajar Aktif

Keberhasilan pelaksanaan belajar aktif banyak didukung oleh faktor guru, yaitu kompetensi guru dan kemauan untuk melaksanakannya. Namun, temuan studi menunjukkan bahwa banyak sekolah mengalami kendala dalam hal kompetensi guru yang kurang memadai dan minimnya motivasi mereka. Temuan studi ini mengindikasikan tentu akan sulit bagi sekolah melaksanakan belajar aktif bila guru belum kompeten.

Kenyataannya, kepala sekolah dan guru sudah mendapat sosialisasi/workshop tentang metodologi belajar aktif dari berbagai instansi. Nara sumber atau fasilitator pada kegiatan tersebut sebagian besar berasal dari tiga instansi (Grafik 8) yang disajikan secara berturut-turut dari paling banyak sampai paling sedikit, yakni dinas pendidikan kabupaten/kota (54,7%), MGMP/KKG (39,1%), dan dinas pendidikan provinsi (33,7%). Narasumber/fasilitator dari dinas pendidikan umumnya dari pejabat atau pengawas.



Grafik 8 Instansi yang Menjadi Nara Sumber pada Sosialisasi/Workshops tentang Belajar Aktif

Temuan lainnya, banyaknya kegiatan sosialisasi/workshop yang diikuti tidak menjamin meningkatnya kompetensi peserta, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas program dan nara sumber/fasilitator serta alokasi waktu yang cukup. Apabila selama kegiatan sosialisasi/workshop peserta banyak menghabiskan waktu mendengarkan ceramah dapat diduga kegiatan tersebut diselenggarakan dengan cara konvensional, jauh dari metodologi belajar aktif. Dampaknya, peserta tidak mendapat banyak pengalaman dengan belajar aktif. Karena yang baik apabila forum sosialisasi/workshop untuk belajar aktif peserta betul-betul memperoleh makna belajar aktif itu dengan mengalami.

**Simpulan dan Saran**

**Simpulan**

Sekolah mendukung pelaksanaan metodologi belajar aktif. Ini ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti: 1) sekolah mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan belajar aktif dalam proses pembelajaran; 2) memiliki buku yang berkaitan dengan metodologi belajar aktif; 3) mempunyai anggaran dana yang mendukung proses pembelajaran aktif; dan 4) memiliki model pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif, dan melakukan evaluasi belajar aktif.

Pelaksanaan metodologi belajar aktif pada dokumen kurikulum diwujudkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Belajar aktif diwujudkan dalam komponen-komponen: 1)

indikator; 2) kegiatan pembelajaran dalam silabus; 3) langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran; 4) metode pembelajaran; 5) penilaian; dan 6) sumber belajar dan bahan ajar.

Dalam proses belajar-mengajar belajar aktif tampaknya masih sulit dilaksanakan. Banyak sekolah mengalami kendala dalam melaksanakannya. Kendala tersebut di antaranya terkait dengan: 1) ketersediaan sarana/prasarana yang tidak memadai; 2) ketersediaan sumber belajar tidak cukup; 3) ketersediaan waktu tidak cukup; 4) evaluasi pembelajaran; 5) kemampuan guru kurang memadai; 6) motivasi guru melaksanakan pembelajaran belajar aktif rendah; dan 7) perlu pelatihan terhadap guru. Di samping itu, hanya sebagian kecil guru Biologi yang menggunakan laboratorium sebagai sarana belajar. Padahal, laboratorium, mestinya menjadi sarana utama bagi mata pelajaran Biologi; memberi siswa pengalaman belajar yang bermakna; belajar dengan melakukan.

Terkait dengan penilaian, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan penilaian portofolio, proyek, dan produk. Sebaliknya, sebagian besar guru menggunakan penilaian tertulis sebagai cara utama. Pemilihan cara penilaian seperti itu akan mempengaruhi kegiatan belajar. Penilaian dengan tes tertulis cenderung membawa kegiatan belajar ke arah pengembangan pengetahuan peserta didik. Tes tertulis jauh dari kondisi dunia nyata.

### Acknowledgment

Terima kasih penulis sampaikan kepada Subijanto yang telah memberi bimbingan, saran, dan masukan Karya Tulis Ilmiah berjudul **IMPLEMENTASI PENDEKATAN BELAJAR AKTIF DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**, sehingga layak diterbitkan pada Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemdikbud Vol. 20, No.1, Edisi Maret 2014, ISSN 0215-2673, Terakreditasi LIPI Nomor: 438/AU2/P2MI-LIPI/08/2012.

### Pustaka Acuan

Abhiyan, S. S.; Nadu, T. 2008. *Active Learning Methodology*. ([www.ssa.tn.nic.in/docu/alm-manual.pdf](http://www.ssa.tn.nic.in/docu/alm-manual.pdf)), diakses tanggal 27 November 2013.

Agung, I.G.N. 1992. *Metode Penelitian Sosial, Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Education Scotland Foghlam Alba (<http://www.educationscotland.gov.uk/learningteachingandassessment/approaches/activelearning/about/what.asp>), diakses tanggal 27 November 2013.

Dengan mempertimbangkan kegiatan belajar dan penilaian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa metodologi belajar aktif belum banyak diterapkan di SMA. Proses belajar-mengajar umumnya masih dilakukan dengan cara tradisional, jauh dari belajar yang mengaktifkan peserta didik.

### Saran

Sosialisasi tentang belajar aktif sudah banyak diikuti kepala sekolah dan guru. Namun, tidak cukup karena kegiatan sosialisasi hanya pada tataran konsep atau pengetahuan. Sosialisasi tidak memberi peserta kesempatan untuk berlatih dan belajar melalui mengalami. Kompetensi guru sulit meningkat melalui kegiatan sosialisasi, terlebih oleh nara sumber atau fasilitator yang tidak menguasai metodologi belajar aktif.

Motivasi guru SMA rendah untuk melaksanakan belajar aktif, kemungkinan karena mereka tidak tahu dan tidak mampu. Guru lebih membutuhkan pelatihan tentang berbagai metode dan model belajar serta penilaiannya yang mengaktifkan siswa, seperti *project based learning*, *problem based learning*, *inquiry* dan *discovery learning*. Pelatihan dilaksanakan dengan menerapkan belajar aktif, sehingga guru memiliki pengalaman langsung, seperti belajar melalui berbuat, berinteraksi dengan sesama peserta, mengkomunikasikan gagasannya, dan melakukan refleksi. Pelatihan diwujudkan dalam bentuk *in-service training* atau *in-on-service training*.

- Forster, Margaret, dan Masters, G. 1996a. *Performance Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. 1996b. *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. 1998. *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. 1999. *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Grabinger, R.S. dan Dunlap, J.C. 1995. Rich Environments for Active Learning: A Definition. *The Journal of the Association for Learning Technology (ALT)*, Vol. 3, No 2 (1995).
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Henderson, Penny. 1989. *Promoting Active Learning*. Cambridge: National Extension College.
- Meyers, C. dan Jones, T.B.1993. *Promoting Active Learning: Strategies or the College Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Muhammad, F. dan Djaali. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Pres
- Nurhadi, Yasin, B., Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- O'Malley, J.M. dan Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment For English Language Learners. Practical Approaches For Teachers*. USA: Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan .
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Metodologi Belajar-Mengajar Aktif. Buku 1: Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif* (belum diterbitkan)
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. *Laporan Monitoring dan Evaluasi 2012*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (tidak diterbitkan).
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Sukandi, U., Karim, S; Belen, S., dan Maskur. 2001. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* Jakarta: The British Council.
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

The State of Queensland - Department of Education, Training and Employment. 2013. *The Dimensions of teaching and learning*. Queensland: (<https://www.learningplace.com.au/deliver/content.asp?pid=49267>), diakses tanggal 12 Desember 2013.

The University of Michigan - Center for research on learning and teaching (<http://www.crlt.umich.edu/tstrategies/tsal>), diakses tanggal 12 Desember 201.

Wikipedia, the free encyclopedia. *Active learning*. ([en.wikipedia.org/wiki/Learning](http://en.wikipedia.org/wiki/Learning)), diakses tanggal 12 Desember 2011.